

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara menyeluruh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks global saat ini, pendidikan menjadi instrumen penting untuk menghadapi tantangan zaman, seperti kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika pasar kerja yang semakin kompleks (Yusuf, 2023).

Pendidikan menengah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA), memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menengah tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk pola pikir kritis, sikap mandiri, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa depan (Widiantie, 2025). Pada jenjang ini, peserta didik mulai diarahkan untuk mengenali potensi diri, minat, dan bakat sebagai dasar dalam menentukan pilihan karier maupun pendidikan lanjutan.

Menurut (Abdillah, 2024), pendidikan menengah merupakan tahap penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap

menghadapi perkembangan zaman, termasuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Dengan demikian, pendidikan menengah menjadi salah satu indikator penting dalam kemajuan suatu bangsa.

Partisipasi dalam pendidikan menengah juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup individu. Temuan dari Makhrisa & Pradikto (2025) menyatakan bahwa pendidikan memberikan peluang yang lebih besar dalam memperoleh pekerjaan, meningkatkan keterampilan, serta memperluas wawasan sosial. Oleh karena itu, pendidikan menengah berfungsi sebagai dasar dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat.

Namun demikian, akses terhadap pendidikan menengah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di daerah pedesaan dan pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Masih terdapat kesenjangan dalam hal fasilitas, biaya, dan informasi yang menyebabkan belum meratanya partisipasi pendidikan di tingkat SMA.

Pendidikan menengah bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan bagian dari kebijakan negara dalam menciptakan keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak-pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan-untuk memastikan bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses dan menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA. Seperti ditegaskan oleh Indriaty et al. (2025), penguatan akses pendidikan perlu diiringi dengan kebijakan afirmatif, penyediaan bantuan pendidikan, serta pembangunan

infrastruktur pendidikan di wilayah tertinggal. Upaya ini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas generasi masa depan.

2. Permasalahan Putus Sekolah dan Tidak Melanjutkan Pendidikan

Fenomena tidak melanjutkan pendidikan menengah atas merupakan persoalan kompleks yang masih banyak ditemui di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan dan pinggiran. Berbeda dengan kasus putus sekolah yang biasanya terjadi karena siswa berhenti di tengah masa belajar, permasalahan ini lebih mengarah pada tidak adanya keberlanjutan setelah menuntaskan pendidikan dasar atau menengah. Siswa yang telah lulus SMP atau SMA kerap memilih langsung bekerja, menikah, atau membantu orang tua, tanpa melanjutkan ke perguruan tinggi atau sekolah lanjutan kejuruan.

Banyak faktor yang memengaruhi keputusan siswa untuk tidak melanjutkan pendidikan, mulai dari keterbatasan ekonomi, rendahnya motivasi, minimnya informasi tentang jalur pendidikan lanjutan, hingga norma sosial yang tidak mendukung. Penelitian oleh mengungkapkan bahwa (Maskhuroh & Hasib, 2025) menunjukkan bahwa fenomena tidak melanjutkan pendidikan di desa berkaitan erat dengan faktor ekonomi keluarga yang lemah, tekanan budaya terhadap pernikahan dini, serta minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi. Studi tersebut menemukan bahwa sebagian besar remaja di Desa Ngemplak yang mengajukan dispensasi nikah berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan mengalami putus sekolah akibat konstruksi sosial yang menganggap pernikahan lebih penting

daripada pendidikan.. Ini memperlihatkan bahwa keputusan tersebut bukanlah sekadar pilihan individual, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Permasalahan ini jika tidak ditangani dengan serius akan berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia dan kesenjangan sosial. Menurut (Wicaksono et al., 2025), rendahnya tingkat partisipasi pendidikan tinggi akan memperkuat lingkaran kemiskinan karena individu tidak memiliki bekal kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Selain itu, generasi muda yang tidak mendapatkan pendidikan lanjutan cenderung memiliki mobilitas sosial yang stagnan, sehingga pembangunan sosial-ekonomi menjadi tidak merata (Gamaputra et al., 2025).

Untuk itu, diperlukan kebijakan afirmatif yang tidak hanya bersifat teknis seperti pemberian beasiswa, tetapi juga pendekatan sosial-kultural yang menyentuh akar masalah. Upaya pencegahan putus pendidikan harus melibatkan pemerintah daerah, sekolah, tokoh masyarakat, dan keluarga secara aktif (Supriatna, 2023). Strategi seperti penyuluhan pendidikan, pendampingan siswa, serta peningkatan akses informasi dan fasilitas pendidikan menjadi langkah penting untuk meningkatkan keberlanjutan pendidikan anak-anak Indonesia, khususnya di desa-desa yang masih tertinggal.

3. Faktor-faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam banyak kasus, keterbatasan finansial menjadi penghalang utama, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Bobol. Pendidikan tinggi kerap dipersepsikan sebagai kebutuhan sekunder yang hanya dapat diakses oleh keluarga dengan pendapatan menengah ke atas. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memprioritaskan kebutuhan pokok seperti makan, tempat tinggal, dan kesehatan, sehingga pendidikan tinggi sering kali dianggap sebagai beban tambahan.

Secara lebih rinci, Menurut (Risman, 2025) terdapat lima faktor ekonomi utama yang menjadi hambatan dalam melanjutkan pendidikan tinggi, yaitu: (1) penghasilan keluarga yang rendah, (2) tidak adanya dana khusus pendidikan, (3) biaya kuliah yang tinggi, (4) kebutuhan untuk segera bekerja, dan (5) kurangnya akses terhadap bantuan finansial seperti beasiswa. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan membentuk siklus yang menyulitkan siswa dari keluarga miskin untuk memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan.

Pertama, penghasilan keluarga yang rendah menyebabkan terbatasnya alokasi dana untuk pendidikan. Siswa dari keluarga kurang mampu cenderung tidak memiliki tabungan atau jaminan keuangan untuk membiayai kebutuhan kuliah, seperti uang pendaftaran, SPP, hingga akomodasi.

Kedua, tidak adanya dana khusus pendidikan di dalam struktur ekonomi keluarga membuat keputusan melanjutkan kuliah menjadi semakin berat. Banyak keluarga di pedesaan yang tidak memiliki perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk untuk pendidikan anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Handayani & Yulistiyono (2023) yang menyebutkan bahwa 70% responden di pedesaan tidak memiliki anggaran pendidikan karena pendapatan harian yang tidak menentu.

Ketiga, biaya sekolah SMA yang tinggi sering kali menjadi momok bagi calon mahasiswa. Meskipun tersedia perguruan tinggi negeri dengan subsidi pemerintah, tetap saja terdapat biaya-biaya lain seperti transportasi, buku, kos, dan kebutuhan hidup yang dianggap memberatkan. Menurut (Kartika & Sasongko, 2025), total biaya hidup mahasiswa di luar biaya kuliah bisa mencapai 50% dari total pengeluaran selama studi, sehingga menjadi kendala besar bagi keluarga berpenghasilan rendah.

Keempat, kebutuhan untuk segera bekerja menjadi tekanan tersendiri bagi lulusan SMA/SMK yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah. Dalam banyak kasus, siswa merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu orang tua secara finansial setelah mereka menyelesaikan pendidikan menengah. Kewajiban ini sering kali muncul karena orang tua telah mengorbankan banyak hal untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga tingkat SMA, sehingga kelanjutan pendidikan sering dianggap sebagai beban tambahan, bukan prioritas utama.

Dari sisi psikologis, masa peralihan dari SMP ke SMA merupakan tahap perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian jati diri, peningkatan kemandirian, serta mulai munculnya tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Pada fase ini, remaja cenderung mulai mempertimbangkan peran mereka dalam keluarga, termasuk dalam aspek ekonomi. Tekanan dari kondisi keluarga yang kurang mampu dapat mempercepat proses “kedewasaan psikologis” secara tidak langsung, di mana siswa merasa harus segera berperan sebagai individu yang produktif dan membantu perekonomian keluarga.

Selain itu, secara psikologis remaja juga cenderung memiliki pola pikir pragmatis yang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Ketika lingkungan sekitar lebih menghargai kerja dibandingkan pendidikan lanjutan, maka siswa akan lebih memilih bekerja karena dianggap memberikan hasil nyata dalam waktu cepat. Hal ini diperkuat oleh faktor efikasi diri yang rendah terhadap pendidikan lanjutan, sehingga mereka kurang percaya diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Tekanan ekonomi semacam ini menyebabkan banyak siswa tidak melihat pendidikan lanjutan sebagai jalan utama untuk meningkatkan taraf hidup, melainkan memilih langsung bekerja agar dapat memberikan kontribusi nyata kepada keluarga. Pilihan ini sering kali diperkuat oleh pandangan pragmatis bahwa penghasilan cepat meskipun kecil lebih bermanfaat dalam jangka pendek daripada melanjutkan studi yang memerlukan waktu dan biaya.

Dalam konteks keluarga pedesaan, tekanan untuk segera mandiri secara ekonomi tidak hanya datang dari dalam diri siswa, tetapi juga dari keluarga dan lingkungan sosial sekitar (Marshela et al., 2025). Hal ini menjadi faktor kuat yang mendorong lulusan SMA/SMK untuk terjun ke dunia kerja lebih awal, meskipun mereka memiliki potensi akademik yang cukup.

Akibatnya, pendidikan lanjutan sering dipandang sebagai sesuatu yang bersifat “opsional”, bukan sebagai kebutuhan utama, terutama di wilayah dengan orientasi kerja yang tinggi dan literasi pendidikan yang masih rendah (Maro’ah & Surjanti, 2020; Tohamba et al., 2025).

Kelima, minimnya akses terhadap bantuan pendidikan seperti beasiswa atau program afirmatif merupakan kendala yang bersifat struktural dan sering kali tidak disadari oleh siswa maupun keluarga. Meskipun berbagai program bantuan pendidikan telah tersedia, banyak siswa yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi karena keterbatasan informasi mengenai prosedur pendaftaran, persyaratan administrasi, serta mekanisme seleksi yang dianggap rumit. Kondisi ini menyebabkan beasiswa yang seharusnya menjadi solusi justru tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh siswa dari latar belakang ekonomi lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan dari sekolah dan lingkungan sekitar membuat siswa tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai jalur masuk perguruan tinggi dan program bantuan pendidikan. Siswa cenderung merasa ragu dan tidak percaya diri untuk mengakses

beasiswa karena menganggap prosesnya sulit dan membutuhkan kemampuan akademik serta administrasi yang tinggi. Akibatnya, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan menjadi tertutup bukan karena ketiadaan program, melainkan karena ketidaksiapan sistem pendukung di tingkat lokal.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh (M. I. Nur et al., 2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses informasi dan pendampingan administratif menjadi salah satu faktor utama siswa tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam konteks pedesaan, sekolah dan pemerintah desa belum sepenuhnya berperan aktif dalam memberikan bimbingan teknis terkait beasiswa dan jalur pendidikan tinggi. Hal ini memperkuat anggapan di kalangan siswa bahwa melanjutkan pendidikan tinggi bukanlah pilihan yang realistis bagi mereka.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ekonomi tersebut saling memengaruhi dan menciptakan ketimpangan dalam akses pendidikan tinggi. Tanpa adanya intervensi yang memadai dari pemerintah atau lembaga sosial, siswa dari keluarga tidak mampu akan terus berada dalam posisi yang dirugikan. Oleh karena itu, strategi peningkatan partisipasi pendidikan tinggi harus mempertimbangkan aspek ekonomi secara serius, baik melalui perluasan beasiswa, program subsidi, maupun pelatihan finansial bagi keluarga.

4. Faktor-faktor Budaya

Budaya merupakan salah satu elemen penting yang secara tidak langsung membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap

pendidikan, termasuk keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam masyarakat tradisional seperti yang terdapat di Desa Bobol, Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro, nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sangat memengaruhi prioritas keluarga terhadap pendidikan anak-anak mereka. Budaya ini sering kali melahirkan kebiasaan, keyakinan, serta harapan sosial tertentu yang bisa membatasi akses atau motivasi anak untuk bersekolah lebih tinggi.

Budaya sebagai seluruh sistem ide dan tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar (Widyastuti, 2021). Dalam konteks pendidikan, jika masyarakat menempatkan pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang tidak relevan atau tidak sejalan dengan harapan hidup mereka, maka pendidikan akan cenderung diabaikan. Hal ini terlihat dalam masyarakat agraris, di mana keberhasilan lebih banyak diukur dari kemampuan bekerja atau membantu orang tua di lahan pertanian daripada meraih gelar akademik.

Secara umum, terdapat lima faktor budaya utama yang berpengaruh terhadap rendahnya partisipasi pendidikan tinggi, yakni: (1) pandangan tradisional terhadap peran anak, (2) peran gender yang tidak seimbang, (3) rendahnya nilai pendidikan dalam norma lokal, (4) tekanan sosial dari lingkungan sekitar, dan (5) minimnya figur teladan dalam pendidikan (Irawan et al., 2024). Faktor-faktor ini saling terkait dan membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi.

Pertama, pandangan tradisional terhadap peran anak sering kali memengaruhi keputusan keluarga dalam mendukung pendidikan. Dalam banyak kasus, anak dipandang sebagai tenaga kerja tambahan di rumah atau sawah, sehingga mereka diarahkan untuk membantu keluarga daripada belajar. Menurut (Hidayat et al., 2023), persepsi bahwa anak seharusnya mengabdikan pada keluarga sejak usia muda masih sangat kuat di masyarakat pedesaan, dan hal ini berdampak langsung pada rendahnya angka siswa yang melanjutkan kuliah.

Kedua, peran gender yang tidak seimbang juga merupakan faktor budaya yang signifikan. Anak perempuan, misalnya, dalam beberapa komunitas masih dianggap tidak perlu bersekolah tinggi karena akhirnya akan menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Sebaliknya, anak laki-laki sering kali didorong untuk bekerja lebih awal guna menjadi tulang punggung keluarga. Penelitian oleh (Audina & Sarmini, 2024) menunjukkan bahwa stereotip peran gender ini berkontribusi besar terhadap rendahnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi di desa-desa Jawa Timur.

Ketiga, nilai pendidikan yang rendah dalam norma lokal menyebabkan masyarakat tidak melihat pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang urgen atau berdampak langsung. Dalam komunitas dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, sekolah sering kali hanya dilihat sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai jalan untuk memperbaiki taraf hidup. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Alviana & Setyowati (2023) yang menyebutkan bahwa keluarga yang tidak

memiliki pengalaman pendidikan tinggi cenderung tidak mendorong anak-anaknya untuk berkuliah.

Keempat, tekanan sosial dari lingkungan juga turut berperan. Anak-anak yang menunjukkan minat untuk melanjutkan kuliah bisa saja mendapatkan komentar negatif dari tetangga atau kerabat yang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang sia-sia. Tekanan ini bisa memengaruhi psikologis anak, membuat mereka merasa malu atau ragu untuk meneruskan pendidikan. Lingkungan yang tidak mendukung bahkan bisa membuat siswa menarik diri dari keinginan untuk maju secara akademis (Umar et al., 2023).

Kelima, minimnya figur teladan dalam pendidikan atau role model juga menjadi kendala budaya tersendiri. Di banyak desa, sangat sedikit individu yang berhasil menempuh pendidikan tinggi dan kembali membangun desanya. Ketika anak-anak tidak melihat contoh nyata keberhasilan dari pendidikan tinggi di lingkungan terdekatnya, mereka cenderung kehilangan motivasi. Menurut (Atika et al., 2025), kehadiran role model yang berpendidikan tinggi dalam masyarakat desa dapat menjadi faktor pendorong yang kuat untuk meningkatkan partisipasi pendidikan.

Selain kelima faktor tersebut, ada pula kebiasaan budaya lainnya seperti perkawinan usia dini yang turut memutus rantai pendidikan, terutama bagi perempuan. Di beberapa desa, menikah di usia muda masih dianggap sebagai pencapaian sosial, sehingga anak perempuan tidak diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Kebudayaan

ini bertentangan dengan upaya pemerintah dalam mendorong wajib belajar 12 tahun dan mengurangi angka pernikahan anak.

Dengan demikian, faktor budaya memiliki peran besar dalam membentuk keputusan siswa terkait kelanjutan pendidikan mereka. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan akses dan partisipasi dalam pendidikan tinggi di daerah pedesaan seperti Desa Bobol tidak cukup hanya dengan bantuan finansial, tetapi juga harus diiringi dengan perubahan pola pikir masyarakat melalui intervensi budaya yang konstruktif.

5. Faktor-faktor Penyebab Umum Lainnya

Keputusan siswa untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan budaya, melainkan juga oleh berbagai faktor lain yang bersifat psikologis, sosial, struktural, dan geografis. Faktor-faktor ini sering kali saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, menciptakan kondisi yang membuat siswa merasa tidak mampu atau tidak perlu untuk melanjutkan kuliah. Memahami faktor-faktor penyebab secara menyeluruh sangat penting agar intervensi yang dilakukan bisa lebih tepat sasaran dan efektif. Dalam banyak kasus, siswa lulusan SMA atau SMK tidak melanjutkan pendidikan bukan karena tidak memiliki kemampuan, tetapi karena menghadapi hambatan yang bersifat psikososial dan struktural. Hal ini memperlihatkan bahwa selain aspek material, ada aspek-aspek non-material yang memengaruhi keputusan siswa.

Menurut (Nurdin et al., 2025) secara umum, terdapat lima faktor penyebab utama yang mempengaruhi siswa tidak melanjutkan pendidikan tinggi, yaitu:

- a. kurangnya motivasi dan aspirasi pribadi,
- b. rendahnya dukungan dari orang tua,
- c. terbatasnya akses informasi dan fasilitas pendidikan tinggi,
- d. kendala geografis dan infrastruktur, serta
- e. pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung.

Kelima faktor ini dapat berdiri sendiri, tetapi juga sering terjadi bersamaan sehingga membentuk kondisi yang menghambat partisipasi pendidikan tinggi secara sistemik.

Kurangnya motivasi dan aspirasi pribadi merupakan faktor penting yang sering diabaikan. Banyak siswa yang tidak memiliki tujuan atau gambaran masa depan yang jelas mengenai manfaat pendidikan tinggi. Lingkungan sekitar yang tidak mendorong prestasi akademik turut menurunkan semangat mereka. Menurut (Nurdin et al., 2025), siswa dari latar belakang sosial-ekonomi rendah cenderung memiliki aspirasi pendidikan yang lebih rendah karena kurangnya informasi, pengalaman, dan ekspektasi dari keluarga maupun lingkungan.

Rendahnya dukungan dari orang tua juga sangat menentukan. Dalam keluarga yang orang tuanya tidak menempuh pendidikan tinggi, sering kali tidak ada dorongan, harapan, atau bahkan pemahaman tentang pentingnya kuliah. Orang tua bisa saja lebih mendorong anak untuk bekerja atau menikah setelah lulus SMA. Hasil studi dari (Puspita

et al. 2024) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berkorelasi positif terhadap keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan dukungan emosional.

Keterbatasan akses informasi dan fasilitas pendidikan tinggi menjadi hambatan struktural yang nyata. Di banyak desa atau daerah terpencil, siswa tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi mengenai jalur masuk perguruan tinggi, beasiswa, atau bahkan pilihan jurusan yang sesuai. Hal ini mengakibatkan rendahnya partisipasi karena siswa merasa bingung atau tidak tahu harus mulai dari mana. Kendala geografis dan infrastruktur turut memperkuat hambatan lainnya. Jarak yang jauh ke perguruan tinggi, buruknya akses transportasi, dan minimnya fasilitas penunjang seperti internet atau bimbingan belajar di desa menjadi tantangan besar. Menurut (Nurdin et al., 2025) siswa yang tinggal lebih dari 20 km dari perguruan tinggi memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di daerah perkotaan.

Pengaruh lingkungan sosial juga tidak bisa diabaikan. Dalam lingkungan yang mayoritas pemudanya tidak kuliah, siswa yang ingin melanjutkan pendidikan sering kali merasa terisolasi atau bahkan dianggap “berbeda” oleh teman sebaya. Kurangnya figur panutan yang sukses lewat jalur pendidikan turut memperkuat sikap pasrah terhadap keadaan. Penelitian oleh (Nurdin et al., 2025) menyimpulkan bahwa

tekanan sosial dari teman sebaya yang cenderung bekerja setelah SMA dapat menghambat aspirasi akademik siswa lainnya.

Selain kelima faktor di atas, faktor psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri dan ketakutan gagal juga menjadi penyebab siswa enggan melanjutkan kuliah. Siswa dari keluarga miskin atau dengan prestasi akademik pas-pasan sering kali merasa tidak mampu bersaing di perguruan tinggi, sehingga memilih menyerah sejak awal. Dukungan konseling dan pendampingan psikologis sangat penting untuk membantu siswa membangun kepercayaan diri dan memahami potensi mereka.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya program transisi dari sekolah menengah ke pendidikan tinggi. Di banyak sekolah menengah, belum tersedia sistem pembinaan karier atau akademik yang memadai untuk membantu siswa mempersiapkan diri masuk ke perguruan tinggi. Menurut (Nurdin et al., 2025) banyak siswa yang tidak melanjutkan kuliah karena tidak memiliki persiapan akademik maupun administratif, seperti tidak mengikuti UTBK, tidak membuat akun SNPMB, atau tidak mengetahui tenggat pendaftaran beasiswa.

Dengan berbagai penyebab ini, dapat disimpulkan bahwa keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi bukan semata karena kemauan, tetapi lebih sering karena kombinasi berbagai hambatan. Oleh karena itu, pendekatan untuk meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi harus dilakukan secara menyeluruh: memperkuat motivasi siswa, melibatkan orang tua, memperbaiki akses informasi, membangun

infrastruktur yang memadai, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pendidikan.

Kondisi tersebut juga dapat menjadi gambaran yang relevan bagi Dusun Kaliwekas, Desa Bobol, Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro. Dusun ini memiliki fasilitas pendidikan hingga jenjang SMP melalui SMP Negeri Satu Atap Bobol Sekar, sedangkan untuk melanjutkan ke jenjang SMA/SMK peserta didik harus bersekolah di luar dusun. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai hambatan, seperti jarak tempuh yang lebih jauh, kebutuhan biaya transportasi dan pendidikan yang lebih besar, serta keterbatasan ekonomi keluarga. Selain itu, kurangnya informasi mengenai beasiswa dan peluang pendidikan, serta adanya anggapan bahwa bekerja setelah lulus SMP lebih menguntungkan daripada melanjutkan sekolah, dapat memengaruhi keputusan sebagian anak untuk tidak melanjutkan pendidikan menengah atas (Tajuddin & Rotasauw, 2024). Oleh karena itu, upaya meningkatkan angka partisipasi pendidikan di Dusun Kaliwekas tidak hanya memerlukan dukungan ekonomi, tetapi juga pendampingan kepada orang tua dan siswa, penyediaan informasi pendidikan yang lebih luas, serta kerja sama antara pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat agar semakin banyak lulusan SMP yang melanjutkan ke jenjang SMA/SMK.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung landasan teoritis dan memahami posisi penelitian ini dalam konteks keilmuan, maka perlu dilakukan kajian terhadap beberapa

penelitian sebelumnya yang relevan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penelitian-penelitian terdahulu membahas faktor-faktor yang memengaruhi siswa tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan (gap) yang masih belum banyak dikaji. Adapun rangkuman beberapa penelitian yang relevan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

Nama Penulis dan Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap Penelitian
Nurwati & Listari (2021)	Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak	Status sosial ekonomi keluarga, kebutuhan pendidikan anak	Studi pustaka (kualitatif)	Pemenuhan pendidikan anak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi seperti pendidikan orang tua, pendapatan, dan pekerjaan.	Tidak membahas keputusan anak untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi secara spesifik sebagai fenomena sosial di

					komunitas desa.
Ainun et al. (2024)	Peran Ekonomi Keluarga dalam Membentuk Pendidikan Anak	Peran ekonomi keluarga, motivasi belajar anak, pendidikan orang tua	Kualitatif deskriptif (wawancara, observasi, dokumentasi)	Ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, baik langsung maupun melalui motivasi dan perhatian orang tua.	Fokus penelitian lebih pada motivasi dan ekonomi, belum menggali faktor budaya atau keputusan tidak melanjutkan pendidikan di komunitas tertentu.
Simanjuntak et al. (2024)	Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Siswa dalam Melanjutkan Jenjang	Tingkat ekonomi orang tua, minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi	Kuantitatif deskriptif (survei/kuesioner)	Faktor ekonomi seperti pendapatan, pekerjaan, dan aset orang tua berpengaruh	Fokus penelitian ini pada pengaruh ekonomi secara umum. Penelitian saya

	Pendidikan yang Lebih Tinggi			signifikan terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi.	menambahkan faktor budaya dan studi kasus lokal (Desa Bobol) yang tidak dibahas dalam jurnal ini.
Swandewi & Wijana (2024)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	Minat siswa, motivasi belajar, faktor internal (motivasi diri), faktor eksternal (dukungan keluarga, lingkungan sekolah)	Kualitatif	Minat siswa dipengaruhi oleh motivasi internal dan dukungan eksternal (orang tua, guru, sekolah). Faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan penting, namun bukan satu-satunya faktor.	Penelitian ini menekankan pada faktor psikologis dan sosial, sementara penelitian saya menyoroti secara khusus faktor budaya lokal dan konteks wilayah pedesaan (Desa Bobol)

					yang belum dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.
Nurdin et al. (2025)	Faktor Penyebab Kurangnya Siswa Lulusan SMA Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	Keinginan pribadi siswa, ekonomi keluarga, dorongan orang tua, faktor lokasi, lingkungan sekitar	Kualitatif deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi	Siswa tidak melanjutkan pendidikan karena kurangnya minat, ekonomi lemah, tidak ada dorongan orang tua, lokasi geografis yang sulit, serta budaya dan lingkungan sosial yang tidak mendukung	Fokus penelitian pada Desa Bakala, belum membahas Desa Bobol. Selain itu, belum membedah secara mendalam dimensi budaya lokal dan perspektif siswa secara sosiologis yang menjadi fokus dalam

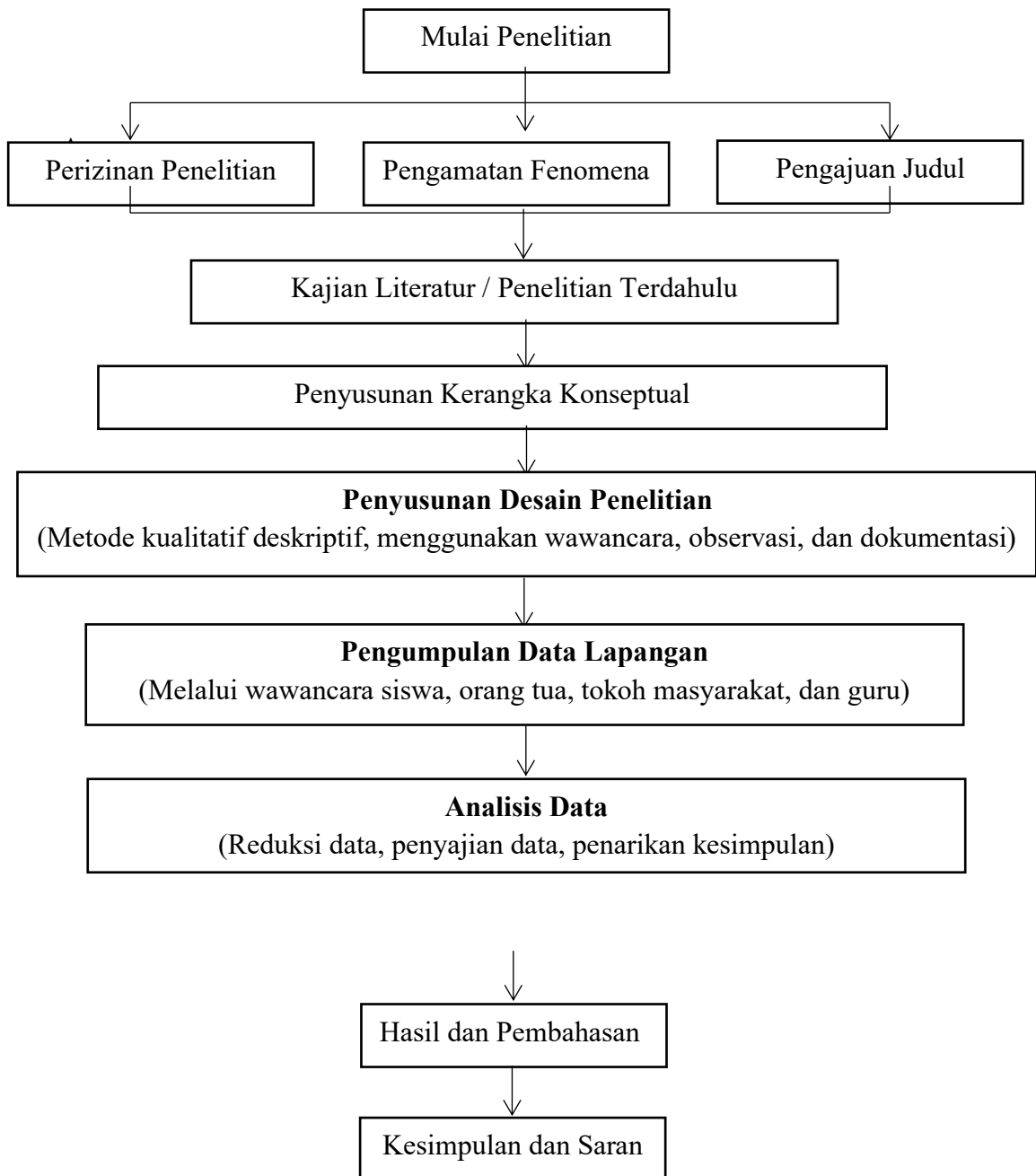
					penelitian saya.
Pujianto et al. (2015)	Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi	Minat siswa, ekonomi keluarga, lingkungan sosial, jumlah tanggungan keluarga	Kualitatif deskriptif	Faktor utama meliputi ekonomi keluarga, rendahnya minat, serta pengaruh lingkungan sosial dan jumlah tanggungan keluarga	Penelitian belum menyoroti faktor budaya lokal dan tidak berbasis studi kasus spesifik di wilayah pedesaan seperti Desa Bobol
Arjuli (2025)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah	Pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, jarak sekolah, lingkungan	Kuantitatif deskriptif	Faktor ekonomi dan akses pendidikan seperti jarak sekolah berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah	Fokus pada putus sekolah, bukan keputusan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi serta belum

					mengkaji faktor budaya
Jannah et al. (2025)	Analisis Faktor Penyebab Tingginya Angka Putus Sekolah	Faktor internal (motivasi, minat), faktor eksternal (keluarga, lingkungan)	Kualitatif	Putus sekolah dipengaruhi oleh rendahnya motivasi dan kurangnya dukungan keluarga serta lingkungan sosial	Tidak secara spesifik membahas transisi ke pendidikan tinggi dan belum mengangkat konteks lokal pedesaan
Frisnoiry et al. (2024)	Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah	Motivasi belajar, ekonomi keluarga, lingkungan sosial, akses pendidikan	Kualitatif deskriptif	Faktor internal dan eksternal secara bersama-sama mempengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah	Penelitian lebih fokus pada putus sekolah, belum menyoroti keputusan tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi

Sari et al. (2026)	Pengaruh Lingkungan Sosial, Potensi Diri dan Peluang Karir Terhadap Minat Untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi (Studi Pada Sekolah SMAN 1 Waru Pamekasan)	Lingkungan sosial, minat siswa, dukungan keluarga	Kuantitatif (survei)	Lingkungan sosial dan pergaulan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan	Tidak membahas faktor ekonomi dan budaya secara mendalam serta tidak berbasis studi kasus desa tertentu
-----------------------	--	---	----------------------	--	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan panduan konseptual yang menggambarkan alur logis dari proses berpikir peneliti dalam menyusun dan melaksanakan penelitian. Kerangka ini menjelaskan langkah-langkah sistematis mulai dari identifikasi masalah hingga penyusunan kesimpulan, serta keterkaitan antara teori, data empiris, dan pendekatan yang digunakan.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir